



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 882-897

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Bingin Teluk

Santi Mulyah^{1✉}, M. Nasron, HK², Mindani³

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: santibklu6@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip yang akan digunakan SMA Bingin Teluk untuk menerapkan pendidikan antarbudaya. Mempelajari konsep dan teknik yang digunakan oleh instruktur Pendidikan Agama Islam di SMA Bingin Teluk untuk mengembangkan nilai-nilai antarbudaya. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, termasuk kerja lapangan dengan menggunakan teknik kualitatif dan memberikan justifikasi terperinci tentang tujuan penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan. Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif mengumpulkan informasi deskriptif dari peserta dan perilaku yang diamati, baik secara lisan maupun tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Bingin Teluk, sebuah lembaga yang bernuansa multikultural, menerapkan Pendidikan Agama Islam (IEP) dari sudut pandang multikultural. Karena sebagian diterima oleh guru dan siswa dari berbagai latar belakang, sekolah menengah ini menawarkan PAI dengan fokus multikultural. Hal ini disebabkan oleh afiliasi keagamaan yang telah diamanatkan oleh pemerintah Indonesia, serta variasi sekte atau kepercayaan yang ada dalam diri guru agama Islam itu sendiri. Kegiatan pembelajaran dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas untuk melaksanakan proses pendidikan. Menggunakan pendekatan multikultural ketika menerapkan PAI di kelas melalui latihan pembelajaran seperti: a) doa pagi bersama; b) memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menerima pelajaran agama sesuai dengan keyakinan pribadi mereka; c) mendorong pola pikir universal dan non-diskriminatif di antara siswa; dan d) memberi contoh. e) Mengadopsi pola pikir yang penuh hormat dan bersyukur.

Kata Kunci: *Implementasi, Manajemen, Pendidikan Agama Islam, Multikulturalisme*

Abstract

The purpose of this study was to identify the principles that SMA Bingin Teluk will use to implement intercultural education. Studying the concepts and techniques used by Islamic Religious Education instructors at SMA Bingin Teluk to develop intercultural values. This type of research is descriptive, including fieldwork using qualitative techniques and providing detailed justification for the purpose of the study based on the data collected. Researchers who use a qualitative approach collect descriptive information from participants and observed behaviors, both verbally and in writing. The results of the study indicate that SMA Bingin Teluk, an institution with a multicultural nuance, implements Islamic Religious Education (IEP) from a multicultural perspective. Because some are accepted by teachers and students from various backgrounds, this high school offers Islamic Religious Education with a multicultural focus. This is due to the religious affiliation that has been mandated by the Indonesian government, as well as the variety of sects or beliefs that exist within the Islamic religious teachers themselves. Learning activities are carried out both inside and outside the classroom to carry out the educational process. Using a multicultural approach when implementing Islamic Religious Education in the classroom through learning exercises such as: a) morning prayer together; b) providing opportunities for all students to receive religious lessons according to their personal beliefs; c) encouraging a universal and non-discriminatory mindset among students; and d) setting an example. e) Adopting a respectful and grateful mindset.

Keywords: Implementation, Management, Islamic Religious Education, Multiculturalism

PENDAHULUAN

Salah satu hal terpenting dalam hidup adalah pendidikan. Orang yang berpendidikan mampu membedakan antara yang baik dan yang salah. Pendidikan merupakan upaya yang disengaja untuk membekali siswa untuk tugas-tugas mereka di masa depan melalui pengajaran, pelatihan, dan/atau pengajaran. Berbicara tentang tujuan pendidikan agama Islam, untuk mencapainya diperlukan keterlibatan dalam pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan ajaran Islam, khususnya dalam kelompok (lingkungan jemaat). Islam dan jemaat adalah sama; salat berjamaah dan pertemuan lainnya bukanlah hal yang asing bagi Islam.

Pembelajaran kelompok pada awalnya berarti kolaborasi, atau lebih khusus lagi, proyek kelompok. Pendidikan agama Islam dengan fokus multikultural dianggap memiliki kemampuan untuk mempromosikan kesetaraan budaya dan mengurangi konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana pengakuan terhadap keberagaman dan individualitas budaya, kelompok, dan etnis menjadi semakin penting. Tujuannya adalah untuk membangun struktur sosial dan sistem budaya yang tertanam kuat dalam masyarakat dan berfungsi sebagai landasan bagi kerukunan nasional. Oleh karena

itu, untuk menumbuhkan toleransi, keadilan, kerukunan, dan asas-asas kemanusiaan lainnya serta masyarakat yang demokratis dan damai, para pengajar pendidikan agama Islam harus mampu memahami, menerapkan, dan menanamkan cita-cita multikulturalisme dalam khotbah-khotbahnya. Dalam kebanyakan proses pembelajaran, ada tujuan yang harus dipenuhi. Ada beberapa pendekatan untuk mencapai tujuan ini, termasuk membentuk kelompok belajar dan menggunakan metodologi pembelajaran yang efektif.

Siswa dapat menjadi lebih aktif dengan berada di alam. positif. memenuhi tujuan yang ditetapkan. Karena anak-anak memiliki banyak potensi yang tersimpan, aktivitas siswa sangat penting untuk mencapai keberhasilan karena siswa yang terlibat dapat memunculkan potensi yang kurang dimanfaatkan. Anak-anak perlu aktif, menurut Sardiman, karena belajar pada hakikatnya adalah melakukan, dan belajar tidak dapat terjadi dalam keadaan tidak melakukan apa-apa. Guru menggunakan berbagai strategi pengajaran, dari pembelajaran kolaboratif hingga pendekatan kontemporer dan tradisional, untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka.

Dengan demikian, model yang berasal dari pendekatan pembelajaran kelompok inilah yang kita sebut sebagai model pembelajaran kolaboratif di sini. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang mendorong kolaborasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa dapat terlibat dan mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan mereka. Karena mereka dapat saling membantu dalam menyelesaikan masalah, siswa dapat didorong untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka melalui penggunaan paradigma pembelajaran ini. Lebih jauh, akuntabilitas bersama akan mengarah pada munculnya rasa solidaritas.

Model pembelajaran kolaboratif untuk mata pelajaran PAI multikultural telah diterapkan di SMA Bingin Teluk, menurut temuan pengamatan awal. Namun, masih ada masalah dan tantangan, seperti pilihan model pembelajaran yang bermanfaat dan motivasi siswa yang rendah untuk belajar. Mereka harus belajar atau mengikuti pembelajaran. Jumlah siswa yang tidak masuk kelas selama pelajaran meningkat. Konflik siswa sering terjadi pada periode yang sedang berkembang ini, dan lingkungan belajar menjadi kurang sopan dan bermoral. dikumpulkan dari sejumlah pernyataan yang dibuat oleh siswa yang masih berjuang untuk memahami pembelajaran PAI multikultural sebagai nilai yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa-siswa ini termasuk siswa dari SMA Bingin Teluk yang ditanyai oleh peneliti untuk memahami topik toleransi. Karena guru PAI belum memahami perlunya sikap toleransi dan sopan santun terhadap guru dan siswa lain, maka masih ada siswa yang belum memahami hal tersebut.

Terkait dengan hal tersebut, guru PAI SMA Bingin Teluk mengalami kesulitan dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi, persatuan, tanggung jawab, dan persaudaraan. Hal ini dikarenakan guru PAI SMA Bingin Teluk belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut di dalam kelas. Peneliti tertarik dengan keberagaman yang terjadi ketika seseorang memiliki pola pikir menghargai dan menghormati. "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di SMA Bingin Teluk" merupakan judul yang peneliti angkat, berangkat dari konteks historis permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Untuk menghilangkan kendala apa pun pada kemampuan peneliti dalam menemukan informasi baru yang berkaitan dengan subjek penelitian, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang dapat beradaptasi dan rentan terhadap modifikasi selama proses penelitian. Dunia nyata adalah apa yang terutama diamati oleh peneliti kualitatif karena mereka melihat diri mereka sebagai pembelajar sosial.

Pembimbing sumber diwawancarai secara mendalam (wawancara departemen) dan observasi lapangan digunakan untuk mengumpulkan data. Catatan, wawancara, observasi, dan triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data. Model analisis yang dimasukkan ke dalam proses pengumpulan data dalam satu siklus disebut analisis interaktif, dan digunakan dalam penelitian ini. Miles dan Huberman (1994: 16) menyatakan bahwa "dua atau tiga aliran aktivitas terjadi secara bersamaan selama analisis: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan."

Untuk memastikan keakuratan analisis, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara bersamaan sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data. Dalam reduksi data, data lapangan (hasil dari wawancara, observasi, dokumen, dan sumber lain) dipilih, dikonsolidasikan, dan dibuat lebih sederhana selama proses penelitian. Tujuannya adalah untuk menggunakan data yang dianggap paling relevan dari berbagai sumber data. Salah satu metode penyajian data adalah membuat tabel, diagram, dan grafik dengan mengumpulkan informasi secara metodis dari hasil reduksi data. Proses penafsiran data, identifikasi tren, dan pengkategorian melibatkan pembuatan deduksi atau pelaksanaan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme di SMA Negeri 1 Bingin Teluk, perlu dipahami beberapa konsep terkait:

- a. Pemilihan Model Pembelajaran (a).
- b. Mendorong peserta didik untuk mempelajari Pendidikan Multikultural Islam.
- c. Mempertahankan nilai-nilai Karimah.
- d. Menumbuhkan Sikap Toleran.

Hasil wawancara dan Observasi kepala Di SMA Negeri 1 Bingin Teluk

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Bingin Teluk, khususnya: Peran apa yang dimainkan kepala sekolah dalam program pendidikan agama multikultural di sekolah?

“Mengingat SMA Negeri 1 Bingin Teluk adalah sekolah negeri, sekolah ini diharapkan dapat menerima keberagaman, termasuk perbedaan agama. Tiga agama utama yang dianut di sini adalah Islam, Kristen, dan Hindu. Idanya di sini adalah untuk mendidik para pendidik dan instruktur bahwa keberagaman agama merupakan sumber daya yang berharga bagi negara. Hal ini membawa kita pada hubungan kita dengan pembelajaran agama dari sudut pandang multikultural. Jika itu adalah kekayaan, maka kekayaan itu harus dilestarikan agar tidak memudar. Oleh karena itu, rasa hormat terhadap satu sama lain adalah implementasinya. Saya percaya bahwa ada cukup banyak toleransi beragama di lembaga ini. Di sini, merupakan kebiasaan untuk membaca Al-Qur'an di pagi hari, dengan fokus pada ayat-ayat pendek”

Setelah melakukan wawancara lebih lanjut dengan kepala sekolah dan meninjau temuan pengamatan mereka, peneliti melakukan pendalaman untuk mengonfirmasi kebenaran data sekali lagi. Langkah apa yang diambil lembaga pendidikan untuk memasukkan PAI multikultural ke dalam kurikulumnya ?

“Keberagaman dalam budaya adalah multikulturalisme. Memang, ada korelasi antara keragaman agama dan keragaman budaya. Misalnya, ada tempat-tempat di mana sebagian besar orang mempraktikkan agama Kristen, Islam, Katolik, dan sebagainya. Namun, hal itu terkait dengan multi, karena multi menyatukan keragaman itu untuk menciptakan komunitas yang menghargai satu sama lain. Lalu, apa saja tahapannya? Di sini, koordinator guru agama Islam menyatukan para instruktur agama Islam, Kristen, dan Katolik menjadi satu kelompok topik. Kemudian, saya memberi tugas

kepada guru agama Islam ini dan mengikutsertakan guru-guru dari agama lain di luar Islam, jika mereka memiliki sesuatu yang berkaitan dengan peningkatan standar pendidikan dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa ia telah mempersiapkan dan mengakomodasi pendidikan multikultural, khususnya di bidang agama. Selanjutnya, dalam peran koordinator, guru agama Islam ini mengawasi guru-guru agama lain dalam hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, guru, dan hal-hal relevan lainnya. Dari sini dan seterusnya, interaksi, kemampuan beradaptasi, dan rasa hormat satu sama lain merupakan proses yang tak terelakkan. Perencanaan jelas diperlukan untuk melaksanakan tindakan-tindakan seperti ini. Karena ini berkaitan dengan pendidikan, maka bidang pendidikan mencakup instruktur. Seorang guru harus siap dengan profesinya, yang meliputi membimbing, mendidik, mengajar, dan sebagainya. Nah, sumber belajar berfungsi sebagai persiapan. Meskipun tidak dinyatakan dengan jelas, ada pesan tentang multikulturalisme yang disampaikan melalui sumber belajar ini: persiapan untuk menerapkan prinsip-prinsip multikultural. Namun, ada contoh multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari di sini. Misalnya, anak-anak muda itu menyesuaikan diri dengan kamar mereka setelah mengikuti doa bersama yang dipimpin oleh umat Islam pagi ini. Kebetulan mereka saling menghargai di sini; tidak ada perbedaan pendapat tentang ide-ide keagamaan, dan berjalan bersama seperti kekayaan sebelumnya”.

Dalam upaya untuk mengkonfirmasi kebenaran data, peneliti melakukan wawancara lebih lanjut dengan kepala sekolah dan mengamati apakah cita-cita multikultural dimasukkan ke dalam operasi SMA Negeri 1 Bingin Teluk ?

“Perayaan keagamaan menjadi salah satu cara beraktivitas di tempat ini. Multikulturalisme dapat terwujud melalui perayaan keagamaan. Dengan demikian, umat Islam berpartisipasi dalam berbagai acara di masjid, sementara non-Muslim mendapatkan pengajaran dari instruktur yang sesuai dengan keyakinan mereka. Misalnya, jika terjadi pendalaman iman, hal ini ditangani oleh umat Islam dan non-Muslim, dengan melibatkan instruktur agama yang sejenis, tentu saja. Jadi, misalnya, jika layanan sosial disediakan di situs Bingin Teluk atau anak-anak Muslim bersekolah, para siswa memiliki forum mereka sendiri di sekolah, tetapi agama Islam berperan sebagai koordinator. Untuk alasan apa? Agama yang dominan adalah Islam; kami cukup bergabung dengan kelompok sekolah, dan semuanya beres. Namun, untuk sesuatu yang sangat spesifik, seperti Maulid Nabi, non-Muslim tidak dapat menjalankan praktik seremonial tersebut. Oleh karena itu, untuk merayakan acara-

acara seperti itu, anak-anak Kristen terlibat dalam kegiatan yang sebanding dengan penguatan iman anak-anak Islam selama hari-hari besar seperti Paskah dan Natal”

Sekali lagi, peneliti melakukan pendalaman untuk menemukan keakuratan data. Dari hasil observasi peneliti dan wawancara ulang dengan kepala sekolah, peneliti menemukan unsur-unsur apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan PAI multikultural?

“Jika para pendukungnya sebenarnya adalah kesadaran yang berkembang yang telah berubah menjadi budaya sekolah. Tampaknya tidak ada hambatan pada titik ini karena komunitas sekolahorang tua, guru, komite, dan semua pemangku kepentingan lainnyatelah menjadikan pengetahuan tentang pemangku kepentingan ini sebagai norma budaya. Karena hambatannya dapat diabaikan, saya nyatakan bahwa tidak ada hambatan, yaitu dengan menunjukkan rasa hormat satu sama lain lebih awal”.

Sekali lagi, peneliti berusaha keras untuk memastikan kebenaran informasi tersebut. Berdasarkan pengamatannya, program apa saja yang dilakukan SMA Negeri 1 Bingin Teluk untuk meningkatkan toleransi beragama?

“Ketika kita melakukan bakti sosial, saya mengajak semua orang untuk menghadiri hari raya keagamaan”.

Apa pengaruh peristiwa ini terhadap toleransi beragama di SMA Negeri 1 Bingin Teluk?

“Jelaslah bahwa sekolah tersebut dikelola dengan baik, aman, dan bebas dari konflik terutama yang disebabkan oleh perbedaan agama. Kami saling menghormati adat istiadat satu sama lain. Misalnya, teman-teman saya mengetahui adat istiadat Katolik dan Kristen. Bagaimana ritual upacara Islam, seperti yang saya lihat? Ya, kami sudah tahu apa yang boleh dan tidak boleh kami lakukan; tetapi, kami tetap perlu memahami semuanya”.

Selain menghasilkan dan menyajikan informasi mata pelajaran, peran guru sebagai pendidik juga mencakup membimbing, mengarahkan, dan memberi contoh positif bagi murid-muridnya untuk mendukung dan mendorong perilaku positif pada semua muridnya. Guru harus mampu menyajikan dan menunjukkan contoh perilaku yang baik setiap saat, baik di dalam maupun di luar kelas, agar dihormati oleh semua muridnya dan menjadi panutan. Selain itu, pendidik sangat penting dalam membantu murid-murid mengembangkan toleransi terhadap agama lain dan pola pikir kosmopolitan. Agar pola pikir ini tetap ada pada mereka, seorang guru harus mencerahkan dan membimbing murid-muridnya dengan pemahaman tentang rasa hormat dan rasa terima kasih satu sama lain selama jam istirahat. Menurut instruktur Pendidikan Agama Islam, murid-murid yang mampu memahami perbedaan yang ada di antara umat Islam sendiri—seperti variasi dalam

mazhab pemikiran, mazhab pemikiran, dan bahkan teologi—akan mampu menilai efektivitas pendidikan multikultural ini. Ketika murid-murid melihat keragaman dalam Islam, mereka akan lebih cenderung menghargai dan menghargai perspektif orang lain daripada memaksakan keyakinan atau mazhab pemikiran mereka sendiri kepada mereka. Apabila peserta didik mengembangkan praktik ini, maka saat mereka hidup bermasyarakat di luar lingkungan pendidikan, mereka akan mengembangkan sikap toleran tidak hanya terhadap sesama umat Muslim tetapi juga terhadap penganut agama lain.

Hasil wawancara Wakil kepala SMA Negeri 1 Bingin Teluk

Bagaimana langkah Ibu dalam mewujudkan PAI berwawasan multikultural di SMA Negeri 1 Bingin Teluk?

“Lembaga kami bukanlah pesantren atau sekolah menengah atas; melainkan sekolah negeri. Latar belakang anak-anak kami sangat beragam. Di sini, heterogen berarti: (1) pandangan agama yang luas; (2) tingkat pengetahuan agama yang sangat beragam; dan (3) budaya yang sangat beragam. Karena anak-anak kami sama dalam hal keberagaman, kami juga harus menanggapi mereka dengan cara yang bijaksana tanpa menggunakan paksaan atau dogma. Namun, kami tidak mencuci otak ketika menyangkut masalah moral. Namun, kami mengakui heterogenitas anak-anak kami dalam hal-hal yang tidak berprinsip. Misalnya, kami dapat dengan mudah memahami bahwa beberapa anak kami memiliki ide-ide tertentu, seperti keyakinan Hanafiyah dan Syafi'iyah. Kami tidak memengaruhi keyakinan anak-anak dengan cara apa pun. Misalnya, anak-anak dimotivasi oleh berbagai kegiatan di sini, termasuk kegiatan seni, baik keagamaan maupun sekuler, yang seharusnya Anda biarkan mereka ikuti selama mereka terus mematuhi standar agama. Itulah yang kami lakukan kami mencari cara untuk memahami anak-anak dari latar belakang yang berbeda. Itulah yang kami lakukan: kami mencoba memahami anak-anak dari latar belakang budaya yang berbeda.”

Wawancara ulang dengan wakil kepala sekolah dan menyelidiki prinsip-prinsip multikultural apa yang tertanam dalam proses pendidikan memungkinkan peneliti melangkah lebih jauh untuk mengonfirmasi kebenaran temuannya ?

“Tentu saja, budaya Islam tertanam dalam prinsip-prinsip multikultural yang diajarkan karena Pendidikan Agama diajarkan di kelas-kelas Islam; meskipun demikian, mempertahankan cita-cita toleransi lebih diutamakan. Dengan demikian, cita-cita budaya Islam yang bagaimanapun juga mempromosikan toleransi. Misalnya, jika kita

memulai pelajaran dengan doa bersama yang dipimpin oleh instruktur dari pusat, tetapi karena itu adalah pelajaran agama Islam, kita kemudian akan mengajarkan anak-anak untuk membaca doa-doa dengan menggunakan doa-doa Islam. Setelah itu, kita juga akan menutup dengan kehidupan Islam dan nilai-nilai budaya Islam. Kita mengajarkan adat-istiadat Islam seperti itu kepada anak-anak kita. Kita mengajarkan etika dan pola bicara dari mereka.”

Setelah melakukan wawancara lebih lanjut dengan wakil kepala sekolah dan meninjau temuan pengamatannya, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengonfirmasi kebenaran data. Dengan sudut pandang multikultural, metode apa yang Anda gunakan dalam proses pembelajaran PAI ?

“Hal terpenting yang dapat diambil adalah bahwa kita harus selalu memberikan contoh positif saat mengajar anak muda. Oleh karena itu, panutan utama anak-anak kita adalah panutan. Karena menurut saya, panutan adalah aspek yang paling mudah diterima dari pengajaran agama Islam bagi murid-murid. Dengan menggunakan perspektif sosiologis, kita dapat berhubungan dengan mereka seolah-olah kita berada dalam hubungan sebaya atau keluarga, bukan sebagai atasan dan bawahan”.

Untuk memastikan kebenaran informasi tersebut, peneliti melakukan penyelidikan lebih lanjut. Ia meninjau kembali pengamatannya, berbicara dengan wakil kepala sekolah lagi, dan menanyakan tentang upaya ibu tersebut dalam menanggapi berbagai keadaan murid-muridnya?

“Secara umum, tidak ada yang salah karena kami menyediakan layanan yang berlaku secara universal. Karena apa yang kami sediakan pada dasarnya bersifat universal, luas, dan tidak terlalu menonjol dalam budaya atau ideologi tertentu, layanan ini dapat diterima oleh berbagai peradaban, termasuk anak laki-laki dan perempuan. Universal juga berarti menyeluruh, global, dan dapat diterima oleh berbagai budaya. Ketika saya menemukan istilah yang menurut saya tidak semua anak mengerti, saya akhirnya akan menemukan metode untuk menjelaskannya, seperti ini”.

Untuk memastikan kebenaran data, peneliti melakukan wawancara lebih lanjut dengan wakil kepala sekolah dan meninjau temuan dari pengamatan mereka. Pendidikan agama Islam dengan fokus multikultural dianggap memiliki kemampuan untuk mempromosikan kesetaraan budaya dan mengurangi konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana semakin penting untuk mengakui keragaman dan individualitas budaya, kelompok, dan etnis. Tujuannya adalah untuk membangun struktur sosial dan sistem budaya yang tertanam kuat dalam masyarakat dan berfungsi sebagai landasan bagi

kerukunan nasional. Akibatnya, untuk menumbuhkan prinsip-prinsip toleransi, keadilan, kerukunan, dan kemanusiaan lainnya, instruktur pendidikan agama Islam harus mampu memahami, menerapkan, dan menanamkan cita-cita multikultural dalam khotbah mereka. Dalam sebagian besar proses pembelajaran, ada tujuan yang harus dipenuhi. Ada beberapa pendekatan yang dapat diambil untuk mencapai tujuan-tujuan ini, termasuk membentuk kelompok belajar dan menggunakan metodologi pembelajaran yang efektif. Siswa dapat menjadi lebih aktif dengan berada di alam. positif. memenuhi tujuan yang ditetapkan. Karena anak-anak memiliki banyak potensi yang tersimpan, aktivitas siswa sangat penting untuk meraih keberhasilan karena siswa yang terlibat dapat memunculkan potensi yang kurang dimanfaatkan. Anak-anak perlu aktif, menurut Sardiman, karena belajar pada hakikatnya adalah melakukan, dan belajar tidak dapat terjadi dalam keadaan tidak melakukan apa-apa. Guru menggunakan berbagai strategi pengajaran, dari pembelajaran kolaboratif hingga pendekatan kontemporer dan tradisional, untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka.

Jadi, model yang berasal dari pendekatan pembelajaran kelompok adalah apa yang kita sebut sebagai model pembelajaran kolaboratif di sini. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang mendorong kolaborasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa dapat menjadi terlibat dan mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan mereka. Karena mereka dapat saling membantu dalam menyelesaikan masalah, siswa dapat didorong untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka melalui penggunaan paradigma pembelajaran ini. Lebih jauh, akuntabilitas bersama akan mengarah pada munculnya rasa solidaritas.

Model pembelajaran kolaboratif untuk mata pelajaran PAI multikultural telah diterapkan di SMA Bingin Teluk, menurut temuan pengamatan awal. Namun, masih terdapat beberapa masalah dan tantangan, seperti pemilihan model pembelajaran yang bermanfaat dan motivasi belajar siswa yang rendah. Mereka harus belajar atau mengikuti pembelajaran. Jumlah siswa yang tidak masuk kelas selama pelajaran meningkat. Konflik siswa sering terjadi pada periode yang sedang berkembang ini, dan lingkungan belajar menjadi kurang sopan dan bermoral. Dihimpun dari sejumlah pernyataan siswa yang masih kesulitan memahami konsep toleransi dalam Pendidikan Agama Islam multikultural sebagai nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tersebut termasuk siswa dari SMA Bingin Teluk yang telah diwawancarai oleh peneliti. Karena ketidaktahuan instruktur Pendidikan Agama Islam tentang toleransi dan kesantunan terhadap guru dan siswa lainnya, masih ada anak-anak yang tidak memahami hal ini. Temuan wawancara tersebut

menjelaskan bagaimana pendidikan agama Islam multikultural sedang dilaksanakan di SMA Bingin Teluk 1 untuk menumbuhkan toleransi beragama, khususnya dalam hal kegiatan kelas yang lancar, nyaman, penuh pengertian, dan saling menghormati yang mengakui dan menghargai perbedaan individu dalam keyakinan dan adat istiadat. Beberapa anak bahkan percaya bahwa memiliki perspektif yang beragam dapat membantu mereka belajar lebih banyak dan tumbuh dalam agama mereka. Mereka juga dapat terlibat dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa lain dan staf sekolah. Berikut ini adalah komentar penelitian tersebut:

Implementasi Model *Cooperative learning* pada Pembelajaran PAI berbasis multicultural di SMA Bingin Teluk

Yang pertama berkaitan dengan strategi pelaksanaan pembelajaran yang digunakan instruktur saat terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dari awal pembelajaran hingga akhir, instruktur telah melakukan pekerjaan yang cukup baik dalam mengimplementasikan sejumlah fitur yang tercantum dalam RPP, termasuk membangun indikator, pembuatan materi, pemilihan metode, fasilitas, dan instrumen evaluasi pembelajaran. Ini tidak berarti bahwa instruktur tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan kelas, meskipun pengembangan skenario pembelajaran dalam RPP tidak dijelaskan secara lengkap.

Instruktur memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan teknik pembelajaran kooperatif secara efektif; dalam hal ini, mereka menggunakan model puzzle, yang digunakan oleh instruktur topik pendidikan agama Islam di sekolah. Kedua, lingkungan di ruang belajar tenang dan terkadang ramai saat kelas pertama kali dimulai. Setiap anak disediakan meja dan kursi untuk duduk. Dengan kata lain, setiap siswa duduk sendiri di area yang ditentukan.

Karena jumlah siswa tidak terlalu banyak, ada tingkat efisiensi pembelajaran yang tinggi. Karena beberapa bagian kelas tidak dapat dilewati untuk gerakan tempat duduk dan karena gaya pembelajaran puzzle kolaboratif membutuhkan waktu untuk diterapkan, ini terjadi di dalam kelas. Untuk menyediakan lingkungan yang segar dan mencegah kebosanan siswa sekaligus memastikan keberhasilan proyek pembelajaran, pembelajaran dilakukan di ruang tertutup dan lapang.

Lorong kelas kosong tanpa perabotan kecuali pengeras suara dan papan tulis. Lorong kelas memiliki ventilasi yang baik, yang membantu mendinginkan udara dalam ruangan dan meredam kebisingan luar.

Ketiga, tentang proses penerapan pembelajaran yang terjadi saat menggunakan pembelajaran kolaboratif. Menurut penulis, prosedur pembelajaran yang diterapkan berhasil dan sangat efektif. Penerapan model teka-teki, yang dibangun di atas dasar-dasar pembelajaran kooperatif termasuk saling ketergantungan yang konstruktif, akuntabilitas individu, transparansi, komunikasi anggota kelompok, dan prosedur evaluasi, menunjukkan hal ini. Siswa bekerja sama dan terlibat satu sama lain dalam kelompok, sehingga mereka tidak merasa terbebani oleh tugas selama diskusi kelompok. Ketika seseorang bingung, anggota kelompok saling membantu. Tim kolaboratif memiliki tanggung jawab yang sama untuk melakukan tugas yang diberikan, karena ketidakpedulian satu anggota dapat berdampak signifikan pada seluruh kelompok.

Dengan kata lain, pembagian tanggung jawab di antara anggota kelompok perlu dikelola untuk memfasilitasi komunikasi dan pemahaman menyeluruh tentang materi yang dipelajari oleh semua orang. Namun, jika salah satu anggota kelompok kesulitan dengan materi tersebut, kelompok tersebut tidak akan memahaminya dan tidak akan dapat menyampaikan pelajaran secara efektif, yang juga akan berdampak pada nilai kelompok. Bahkan saat instruktur tidak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran—terutama saat berdiskusi kelompok, saat siswa bertanggung jawab atas kelompok mereka sendiri—siswa tampak terlibat dan penuh perhatian selama proses pembelajaran. Setiap siswa dalam kelompok memperoleh kepercayaan diri dan aktivitas melalui pembelajaran kooperatif, yang membantu mereka berbicara dan berbagi pemikiran dengan teman sebayanya. Pembelajaran kooperatif melibatkan siswa yang memainkan peran ganda dalam pembelajaran kolaboratif, terutama sebagai siswa dan guru, karena desainnya bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pengalaman kepemimpinan dan pengambilan keputusan kelompok, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan belajar dengan siswa dari latar belakang yang berbeda. Siswa akan memperoleh keterampilan komunikasi dengan teman sekelasnya dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang akan sangat membantu dalam kehidupan di luar sekolah. Keempat, tentang persepsi siswa setelah mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan penulis menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif terjadi di kelas dan berhasil. Reaksi siswa setelah mengikuti kelas PAI menjadi bukti lebih lanjut. Mereka merasa puas, memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran, dan menyadari bahwa mempelajari agama akan memperdalam hubungan mereka dengan Allah SWT. Dan mereka merasa bangga karena memperoleh hasil yang maksimal. Meskipun sedikit menantang, beberapa siswa mengaku senang dengan hasil belajar yang diperoleh

melalui metode kolaboratif. Siswa percaya hal ini karena mereka ditempatkan dalam situasi yang tidak terduga dan karena teknik pengajaran konvensional masih digunakan, yang memungkinkan para profesor untuk memberikan lebih banyak pengetahuan dan informasi kepada siswa mereka, sehingga mereka tidak mungkin menyerap dan memahami materi pelajaran sendiri. Untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang diantisipasi, pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk mengadopsi peran kepemimpinan dan akuntabilitas penuh mereka atas tugas yang mereka dapatkan dari guru. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam paradigma pembelajaran Pembelajaran Kooperatif dalam pelajaran PAI Berbasis Multikultural adalah:

1. Nilai Toleransi
2. Nilai Kerukunan
3. Nilai Persamaan
4. Nilai Tanggung Jawab

Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bingin Teluk

Merupakan tanggung jawab pendidik untuk memberikan dan menanamkan pendidikan agama multikultural kepada anak didiknya. Anak-anak memperoleh tonggak-tonggak dan arahan dalam rangka pendidikan mereka di SMA Negeri 1 Bingin Teluk. Tonggak-tonggak dan arahan ini meliputi kisah, contoh, anjuran, hukuman, dan pujian. Seorang anak dijamin akan tumbuh dalam kefasikan, penyimpangan, dan "kesesatan" jika pendidikannya jauh dari prinsip-prinsip Islam, di luar lingkup agama, dan tidak berhubungan dengan Allah. Oleh karena itu, fungsi keluarga adalah untuk mendukung orang tua dalam upaya mereka untuk mendidik anak-anak mereka atau untuk melaksanakan peran yang diamanatkan sebagai pengasuh dan pendidik—peran yang secara eksplisit digariskan dalam doktrin agama. Guru harus mendasarkan pengajaran mereka pada dasar-dasar yang dijelaskan sebelumnya karena, untuk tetap setia pada hasil yang diharapkan, mereka harus menjaga kepercayaan dan bakat yang dibawa anak-anak ke dunia.

Upaya Mengatasi kendala Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Bingin Teluk

Hasil positif ditunjukkan oleh pendidikan agama Islam multikultural di SMA Negeri 1 Bingin Teluk. Sikap mereka yang santai dan baik hati terhadap orang lain di sekitarnya terlihat dalam tindakan mereka sehari-hari. Untuk mengatasi masalah pendidikan Islam

multikultural di kalangan remaja di sekolah menengah, upaya dilakukan untuk memberi mereka panutan yang berusaha melepaskan diri dari perilaku tercela ini dan bersabar dalam membangun hubungan dengan murid-murid untuk membantu dan membimbing mereka. Hal ini dilakukan agar mereka meniru perilaku tersebut. Berdasarkan temuan penelitian, instruktur di SMA Negeri 1 Bingin Teluk memberikan pendidikan antarbudaya yang sangat baik kepada anak-anak mereka. Nilailah seorang guru dari perbuatannya, jauhi perilaku keji, dan bersabarlah saat anak-anak Anda tumbuh dan belajar. Inisiatif pendidikan Islam multikultural generasi muda meliputi:

- a. Bersikap sopan dan terus terang; dalam hal ini, kerendahan hati dalam ucapan dan perbuatan dianjurkan.
- b. Menggunakan disiplin untuk mencegah perilaku yang tidak dapat diterima di depan umum dan menanamkan pada mereka kebiasaan bertindak dengan cara yang sesuai dengan standar agama yang relevan.
- c. memahami hukum agama Islam dan terlibat dalam ibadah sejak usia dini untuk membantu instruktur menanamkan kebiasaan berdoa, doa-doa suci, dan tindakan ibadah lainnya.

Dengan memodelkan perilaku yang dapat ditiru anak-anak, seperti toleransi terhadap orang lain dan semangat saling menghormati perbedaan, guru dapat membantu murid-muridnya mengatasi tantangan terkait dengan penyampaian pendidikan agama multikultural.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Bingin Teluk telah melaksanakan pendidikan agama Islam (PAI) secara multikultural dengan tujuan untuk menumbuhkan toleransi beragama:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan agama Islam multikultural di SMA Bingin Teluk

Mari kita mulai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru untuk kegiatan pembelajaran. Kedua, lingkungan belajar pada umumnya tenang selama jam pelajaran, namun pada awalnya mungkin menjadi ramai. Ketiga, tentang pendekatan pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Terakhir, komentar tentang apa yang dipikirkan siswa tentang kelas Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Unsur-unsur Penyandang Disabilitas dalam Penerapan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bingin Teluk International School

Dalam rangka pendidikan di SMA Negeri 1 Bingin Teluk, diberikan bimbingan dan Langkah-langkah Penting, termasuk panutan, nasihat, hukuman, dongeng, dan pujian. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menyampaikan dan menanamkan Pendidikan Agama Multikultural pada siswanya.

3. Upaya mengatasi kendala dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA Negeri 1 Bingin Teluk

Guru berupaya untuk menjauhkan diri dari perilaku yang tidak baik dan bersikap sabar saat berinteraksi dengan siswa guna membina dan membimbing siswa agar mampu mengatasi kendala dalam mengajarkan Agama Islam Multikultural kepada remaja SMA. Tujuannya adalah agar siswa mampu meniru perilaku tersebut.

Berikut ini beberapa implikasi dari hasil penelitian yang dapat dijelaskan melalui hasil penelitian berikut. Kebijakan sekolah memiliki nilai intrinsik, kontekstual, bermanfaat, dan visioner, serta menjadi landasan bagi manajemen pendidikan lintas budaya yang telah berhasil dilaksanakan selama bertahun-tahun. Hal ini terutama berlaku mengingat kerangka manajemen pendidikan multikultural yang sangat inklusif dan komprehensif. Dua tahun sebelumnya, serta hasil yang menunjukkan keberhasilan pelaksanaan program yang tinggi, keberlanjutan Program Manajemen Pendidikan Multikulturalisme menjadi sangat penting terlepas dari situasi, masukan, prosedur, atau hasil. Program manajemen pendidikan multikultural telah terlaksana dengan cukup baik, namun masih banyak tantangan yang harus dipecahkan, sehingga diperlukan perbaikan agar program ini lebih baik lagi agar mencapai hasil yang lebih baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fandi, Haryanto. Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta: 2011.

Alimni dan Nurlaili, "Pendidikan Berbasis Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kerjasama Di SMA Negeri 3 Seluma" Jurnal Pendidikan, Vol. 8 Nomo. 2 (Agustus 2023).

Ardiansah, E. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di Ma Nurul Akhlaq Biaro Baru Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara (Doctoral dissertation, UIN FAS BENGKULU).

Baidhawiy Zakiyuddin, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural PT.Gelora Aksara

- Pratama, Jakarta: 2005.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam Cet. VI. Bumi Aksara, Jakarta: 2006.
- Haditono. S.R. Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta: 2002.
- Harmi, H. (2023). Implementasi Keterampilan Pembelajaran 4c Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kurikulum Merdeka Di Sdit Rabbi Radhiyya 01 Curup (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri curup).
- Kontjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat. Cet: III. Jakarta, Gramedia. 1991.
- Kusmaryani, Endang, Rosita. Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman. Jurnal Paradigma, edisi. 2. Tahun. 2006.
- Mania, Sitti . Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. Jurnal Lentera Pendidikan. edisi 13. Tahun. 2010.
- Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultur, STAIN Salatiga Jawa Tengah JP BOOKS, 2007.
- Muryani, Emy, Pendidikan Surya Edukasi (JPSE), Volume: 3, Nomor: 1, Juni 2017.
- Nasution, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara 2000.
- Nata, Abudin, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Cet 2 Raja Grafindo Jakarta: 2002.
- Pansori, Jaelani, Pendidikan Multikultural Dalam Buku SekolahEletronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk siswa SMP Di Kota Surakarta.Jurnal Pendidikan Bahasa danSastra Pasca UNS, edisi 1. Tahun. 2013.
- Rasiyo, Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa, Sada, Clarry, Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview,dalam Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia, edisi I, tahun 2004.
- Selpiana, A., Rahman, A., & Febriyani, B. (2023). Analisis Implementasi Program Amaliyah Tadris Pada Santri Kelas Xii Di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.